



KODE ARTIKEL :

## DEIKSIS PERSONA DALAM CERITA CEKAK MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT EDISI BULAN APRIL SAMPAI JUNI 2022 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS CERITA CEKAK DI SMA

Rini Yuni Astuti, Agung Prabowo

Fakultas MIPA, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*\*email korespondensi :*

### ABSTRAK

Deiksis sebagai kajian pragmatik mempelajari pemaknaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Kajian deiksis dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk deiksis persona ragam krama dan ngoko yang terdapat dalam Cerita Cekak Majalah Panjebur Semangat edisi April 2022 sampai Juni 2022, (2) mendeskripsikan fungsi deiksis persona yang terdapat dalam Cerita Cekak Majalah Panjebur Semangat edisi April 2022 sampai Juni 2022, dan (3) implikasinya terhadap pembelajaran teks cerita cekak di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian teknik analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian yaitu keseluruhan bentuk deiksis persona berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang terdapat dalam cerita cekak Majalah Panjebur Semangat edisi bulan April sampai Juni 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan deiksis persona dalam cerita cekak meliputi deiksis persona pertama, persona kedua dan persona ketiga, baik dalam bentuk bebas maupun terikat. Deiksis persona pertama antara lain kula, kita, aku, awake dhewe, dak-, tak-, dan -ku. Deiksis persona kedua antara lain njenengan, sampeyan, panjenengan, slirane, kowe, dan -mu. Deiksis persona ketiga yang ditemukan antara lain panjenengane, piyambakipun, dheweke, serta -e. (2) Fungsi deiksis persona ialah rujukan pada penutur, lawan tutur, dan yang dituturkan. Analisis deiksis akan memudahkan pembaca mengetahui tokoh dalam suatu cerita. Penggunaan deiksis persona ragam krama dan ngoko dalam sebuah tuturan mempertimbangkan status sosial, usia dan situasi pembicaraan. (3) Kajian deiksis memiliki implikasi dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA kelas XI pada materi cerita cekak. Analisis deiksis dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran menjadi pilihan kata dan pemakaian kata ganti pada pembelajaran menulis

**Kata kunci :** deiksis persona, cerkak, implikasi

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi bagi manusia. Mempelajari bahasa merupakan suatu hal yang penting, karena bahasa memiliki fungsi dan peranan besar dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh penutur maupun lawan tutur sehingga terjadi interaksi antara keduanya. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh lawan tutur apabila ada ketepatan penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya. Baik secara lisan, tulis, verbal ataupun nonverbal. Bentuk komunikasi tulis yang dapat kita jumpai antara lain karya sastra. Di dalam karya sastra terdapat buah pikiran dan tanggapan manusia yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Secara umum, karya sastra mencakup berbagai



karya tulis dalam bentuk prosa, puisi, dan drama (Kusumawardhini & Darmoko, 2020:73). Karya sastra Jawa berbentuk prosa salah satunya adalah cerita cekak (selanjutnya disingkat cerkak). Di dalam istilah kesusastraan Indonesia cerkak sama dengan cerita pendek (cerpen). Menurut Narayukti (2020:87) cerpen yaitu sebuah karangan naratif yang bersifat fiktif yang diambil dari kisah kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus pada suatu tokoh saja.

Cerkak yang dimuat dalam Majalah Panjebar Semangat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji. Keseluruhan isi majalah tersebut menggunakan bahasa Jawa dan salah satu rubrik yang ada di dalamnya adalah cerkak. Cerkak sebagai suatu bentuk karya sastra fiksi menyajikan alur cerita sederhana yang diperankan oleh tokoh cerita dengan baik. Ada hal yang menarik pula dalam setiap bacaan cerkak pada majalah Panjebar Semangat yaitu banyak ditemukan kata, frasa atau bentuk bahasa yang mengandung deiksis. Deiksis adalah kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40). Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa (Yule, 2006:13).

Deiksis dapat diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa, seperti kata tunjuk, pronomia yang referennya bergantung pada identitas penutur (Kridalaksana, 2001: 39). Senada dengan pendapat di atas, Cahyono (1995: 217) menyatakan bahwa deiksis merupakan salah satu cara untuk mengacu hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi pembicara. Deiksis terjadi karena bentuk bahasa itu memang bersifat deiktis. Untuk mengetahui suatu bentuk bahasa itu deiktis atau tidak, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh dalam membaca cerkak tersebut, sehingga kesalahan dalam pemahaman mengenai isi dan analisis cerita dapat dihindari.

Menurut Levinson dalam Setyowati (2023), deiksis terbagi menjadi lima jenis, yakni deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis orang (person deixis) mengacu pada kata pronomina persona orang pertama, kedua, dan ketiga. Deiksis waktu (time) merujuk pada kata-kata yang menunjukkan waktu, seperti 'hari ini', 'kemarin', 'minggu depan', dan sebagainya. Ketiga adalah deiksis tempat (place) yang memberi penunjukkan mengenai lokasi suatu objek yang dimaksud, seperti 'di sini', 'di sana' dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah deiksis wacana (discourse) yang menitikberatkan ekspresi atau teks lisan ataupun tertulis para pembaca atau pendengar terhadap teks itu sendiri. Terakhir adalah deiksis sosial (social) untuk menunjukkan perbedaan status sosial para pengguna bahasa.

Nababan (1987:40) menjelaskan bahwa deiksis adalah rujukan yang berubah atau berganti menghubungkan kata, khususnya kata ganti, dengan konteks dan situasi dalam bahasa. Acuan atau rujukan kata khususnya merupakan kata ganti orang, tempat, waktu dan sebagainya akan berubah atau berganti berdasarkan situasi atau konteks terjadinya. Rujukan inilah yang menghubungkan antara kata dengan



makna dari sebuah tuturan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas tentang penggunaan deiksis persona dalam cerita cekak di majalah Panjebar Semangat.

Deiksis persona merujuk pada pelaku yang ada di dalam konteks peristiwa tuturan yang sedang berlangsung. Deiksis persona yakni kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Purwo (1984:2) deiksis persona digunakan sebagai kata ganti orang yang berbentuk nominal dan pronominal. Sejalan dengan hal tersebut, Nababan (1987: 41) menjelaskan bahwa persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara pada diri sendiri, sedangkan persona kedua merupakan kategori rujukan pada seseorang (atau lebih) pendengar atau si alamat. Adapun persona ketiga adalah kategori rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara atau lawan bicara. Mengacu pada pendapat tersebut maka persona dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang menggantikan fungsi kata ganti persona.

Sebelum pembahasan mengenai bentuk deiksis persona dipaparkan, kita harus memahami terlebih dahulu bahwa bahasa Jawa memiliki keunikan, dimana dalam penggunaannya memiliki tingkat tutur atau unggah-ungguh basa bergantung pada mitra tuturnya. Menurut pendapat Sasangka (2019) secara emik, unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu ngoko dan krama, sedangkan secara etik unggah-ungguh bahasa Jawa terdiri dari ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu dan krama alus. Ngoko adalah ragam bahasa Jawa paling dasar yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa yang memiliki rentang usia dan status sosial sama, dan penggunaannya untuk menunjukkan kedekatan secara emosional (akrab) para penggunanya. Sementara krama adalah ragam bahasa Jawa halus yang digunakan ketika berbicara kepada orang tua atau yang lebih tua untuk menunjukkan kesantunan. Rahyono (2002:10) mengungkapkan bahwa secara deiktis pemilihan bentuk-bentuk pronomina bukan hanya menunjukkan dimensi nonhormat versus hormat, tetapi juga kondisi sosial yang dimiliki oleh pembicara (terhadap kawan bicara atau orang yang dibicarakan) dalam tindak tutur yang bersangkutan.

Mulyana (2007:74) menyatakan bahwa kata ganti orang atau tembung sesulih purusa (pronomina persona) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu utama purusa, madyama purusa dan pratama purusa. Utama purusa digunakan untuk menggantikan orang pertama, madyama purusa digunakan untuk menggantikan orang kedua dan pratama purusa digunakan untuk kata ganti orang ketiga. Pronomina persona memiliki bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas merupakan kata ganti orang yang mampu berdiri sendiri sebagai kata dalam satuan gramatikal, baik ngoko maupun krama. Selanjutnya Mulyana (2007:74) menyebutkan bentuk pronomina persona antara lain:

a. Sesulih purusa (Pronomina Persona Pertama)

Bentuk tunggal pronominal ini berupa kata ganti aku, kula, ingsun, adalem dan bentuk jamak berupa kata ganti kawula, kita. Kata aku bisa digunakan dalam beberapa fungsi sesuai dengan situasi tuturan pada saat komunikasi terjadi. Begitu pula frase awake dhewe, aku kabeh, kula sadaya memiliki mana yang sama dengan kata kita.





|         |  |    |
|---------|--|----|
| Dheweke |  | -e |
|---------|--|----|

Sesulih pandarbe yang termasuk klitika dalam bahasa krama (krama madya) hanya ada satu yaitu mang-. Tembung sesulih pandarbe dak- dalam bahasa krama akan berubah menhadi tembung kula, dan tembung ko-, mang-, -ku, -mu di bahasa krama akan berubah menjadi panjenengan. Klitik mu- kadang kala bisa berubah menjadi tembung ingkang di bahasa krama (Mulyana, 2007:76)

Pronomina persona selain memiliki bentuk terikat dan bebas, juga memiliki bentuk gabungan. Bentuk gabungan dimaknai sebagai gabungan pronomina pertama dan kedua yang sering ditemukan dalam ungkapan bahasa Jawa dengan petunjuk penggunaan lan yang berarti 'dan' atau dengan tanda baca '-' yang juga berfungsi sebagai konjungsi antar kata ganti persona. Dalam konteks penggunaan lan, pronomina yang sering dipakai adalah kata aku dan kowe, sedangkan tanda baca '-' tidak dipakai untuk pronomina tersebut.

*\*aku-kowe dikon tunggu omah* (Saya-kamu disuruh jaga rumah)

*Aku lan kowe dikon tunggu omah* (Saya dan kamu disuruh jaga rumah)

*Awake dhewe dikon tunggu omah* (Kita disuruh tunggu rumah)

(Rahyono, 2002: 39)

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara peneliti mendeskripsikan data berupa cerita cekak yang diambil dari majalah Panjebar Semangat edisi bulan April sampai Juni 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang data yang akan dianalisis dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pronomina persona bahasa Jawa. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan dilakukan. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data dengan memilah data sesuai kategori yang dibutuhkan, yakni ragam ngoko dan krama sesuai jenis pronominal persona (deiksis persona). Selanjutnya, data dijelaskan secara rinci sesuai dengan tujuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis deiksis yang dipaparkan adalah jenis deiksis dalam-tuturan dan deiksis luar-tuturan saja. Berdasarkan data yang telah diperoleh deiksis persona yang ditemukan adalah deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga.

1. Pronomina Persona dalam bahasa Jawa Krama

1.1. Pronomina Persona Pertama

Bentuk pronomina persona pertama ragam krama antara lain kula, kita.

(1)

A: "Anu, Le, ana wewujudan regemeng-regemeng katon gedhe banget. Metune wayah bengi. Wujude nggegirisi. Bareng karo metune wewujudan iku keprungu swara kemruwuk. Gawe giris. Aku bengok-bengok keweden, ning kowe ora krungu. Sajake kowe lagi turu kepati. Nganti meh esuk wewujudan iku ora ilang. Ilange wanci ngepasi adzan Subuh. Aku wedi tenan, Le," pangandikane Ibu sajak durung ilang rasa wedine. (Begini, Nak, ada penampakan kelihatan besar sekali. Keluarnya waktu malam. Wujudnya mengerikan. Bersamaan dengan keluarnya penampakan itu terdengar suara kemruwuk. Rasanya ngeri. Aku teriak-teriak ketakutan, tapi kamu tidak mendengar. Sepertinya kamu tidur lelap. Sampai hampir pagi penampakan itu tidak hilang. Hilangnya ketika adzan subuh. Aku takut selalu, Nak.)



B: "Ah... mosok ta, Bu? Kula pun puluhan taun wonten griya mriki, nggih aman mawon. Boten wonten napa-napa niku."

(Ah... masa sih, Bu? Saya sudah puluhan tahun di rumah sini, ya aman saja. Tidak ada apa-apa itu.)

(PS 19-17 Mei 2022)

Dari data percakapan antara penutur A dengan penutur B di atas apabila kita cermati kalimat yang digunakan tersebut menggunakan ragam krama persona pertama atau deiksis persona orang pertama, yakni kula. Berdasarkan konteks kalimatnya ditunjukkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya karena memiliki status atau usia yang lebih rendah yaitu antara anak kepada ibunya, sehingga ragam krama digunakan untuk menunjukkan kesantunan.

(2)

A: "Kula saking bagian administrasi rumah sakit, Bu. Dinten menika Bapak jadwalipun operasi. Menapa biayanipun sampun dipunsiyapaken, eh maksud kula menawi saking Jasa Raharja boten nyekapi samangke kekuranganipun badhe dipunbayar tunai menapa mawi asuransi sanesipun?" ujure tanpa basa-basi.

(Saya dari bagian administrasi rumah sakit, Bu. Hari ini Bapak jadwalnya kontrol. Apakah biayanya sudah disiapkan, maksud saya apabila dari Jasa Raharja tidak mencukupi nanti kekurangannya akan dibayar tunai atau dengan asuransi lainnya? Katanya tanpa basa-basi.)

B: "Kita rembagan wonten ruwang tamu, Bu," ujarku karo menyat sakcedhake bojoku.

(Kita bicarakan di ruang tamu, Bu, kataku sambil berdiri dekat suami saya)

(PS 22-28 Mei 2022)

Bentuk deiksis persona kita merupakan kata ganti orang pertama bentuk jamak. Berdasarkan data atau petikan dialog di atas kata kita merujuk pada penutur pertama dan kedua atau tokoh ibu (istri pasien) dengan pegawai administrasi rumah sakit. Selain itu, penutur menggunakan kata kita juga karena situasi yang formal.

## 1.2. Pronomina Persona Kedua

Bentuk pronomina kedua antara lain kata sampeyan, njenengan dan panjenengan.

(3) "Njenengan ki asline ngendi Mbok?" Takonku kepengin nlesih papane alas tawon gung.

(Kamu itu aslinya mana Mbok? Tanyaku ingin mengetahui tempat hutan tawon gung.)

(PS 20-14 Mei 2022)

(4) "War, dhek wingi ana wong nggoleki sampeyan", kandhane Katun.

(War, kemarin ada orang mencarimu", kata Katun)

(PS 16-16 April 2022)

(5) "Mas!" sepisan maneh Prapti nyuwara. Tetep alus nanging luwih seru. Kusbini panggah ora nanggepi. "Panjenengan ki keneng apa ta, Mas?!"

(Mas! Sekali lagi prapti bersuara. Tetap halus tetapi lebih keras. Kusbini tetap tidak menanggapi. Kamu itu kenapa sih, Mas?)

(PS 15-9 April 2022)

(6) "Kuwi luwih prayoga. Jalaran slirane ki, nuwun sewu, ayu. Jujur sakjane aku ora tega yen slirane dadi tukang ojek. Senajan kuwi pegaweyan sing halal," tuturku.

(Itu lebih baik. Sebab kamu itu, maaf, cantik. Jujur sebenarnya saya tidak tega jika kamu menjadi tukang ojek. Meskipun itu pekerjaan yang halal, kataku.)

(PS 17-23 April 2022)

Berdasarkan data-data di atas, petikan percakapan menggunakan kata ganti orang kedua yaitu njenengan, sampeyan, panjenengan dan slirane yang berarti kamu. Kata ganti persona kedua



digunakan oleh penutur untuk menyebut lawan tuturnya. Kata ganti persona kedua dalam percakapan digunakan karena faktor pertimbangan. Selain sebagai bentuk kesantunan juga karena memiliki status, usia yang berbeda dan juga tingkat keakraban atau kepada orang yang baru kenal.

### 1.3. Pronomina Persona Ketiga

Bentuk persona ketiga yang digunakan antara lain panjenengane, piyambakipun.

(7)

A : “Nek kancamu si Rusdiyah kae rak ora ngono kuwi ta? Upama ana sing ngesir, rak ya isih gelem omah-omah maneh ta?”

(Kalau temanmu si Rusdiyah tidak seperti itu kan? Seandainya ada yang naksir, masih may berumah tangga lagi kan?)

B : “Mesthinipun taksih, Pak,” saure Wirat anakku.

“Rumiyan nalika kula senggol perkawis sambunging lelakonipun, rak piyambakipun ngamini.

(Sepertinya masih, Pak, jawab Wirat anakku. Dulu ketika kita singgung masalah kehidupannya, dia mengamininya.)

(PS 18-30 April 2022)

(8) Malem Jemuwah Kliwon wancine wis kliwat tengah wengi. Aku nglilir lan patroli niliki papan tunggone ibu. Ibuku lagi katon lagi sare angler. Bubar iku aku nerusake turu. Wancine nyedhaki Shubuh aku wis tangi. Dumadakan saka kamare ibu keprungu panjenengane bengok-bengok weden. Aku mlayu jumujug kamare. Takbukak, Ibu katon keweden.

(Malam Jumat Kliwon sudah lewat tengah malam. Saya terbangun dan patroli ke tempat tunggu ibu. Ibuku terlihat sedang tidur nyenyak. Setelah itu saya melanjutkan tidur. Waktu mendekati subuh saya sudah bangun dari tidur. Tiba-tiba dari kamar ibu terdengar dia teriak-teriak ketakutan. Saya pun lari menuju kamarnya. Kubuka, ibu terlihat ketakutan.

(PS 19-7 Mei 2022)

Kata piyambakipun pada penggalan dialog antara penutur A dengan penutur B dan panjenengane pada petikan cerkak di atas merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal atau berarti dia. Penggunaan pronomina persona ketiga menunjukkan hubungan antara si pembicara dengan orang yang dibicarakan (orang ketiga). Kata piyambakipun mewakili pihak ketiga yang sedang dibicarakan oleh seorang bapak dan anaknya yang bernama Wirat, sedangkan pihak ketiga tersebut adalah Rusdiyah.

Adapun kata ganti panjenengane mewakili pihak ketiga yang sedang dibicarakan penulis cerkak dalam ceritanya. Pihak yang dibicarakan pada penggalan yang dimaksud adalah ibu dari tokoh aku. Jadi, kata ganti piyambakipun dan panjenengane digunakan oleh penutur dengan memperhatikan status sosialnya atau sebagai bentuk penghormatan.

## 2. Pronomina Persona dalam bahasa Jawa Ngoko

### 2.1 Pronomina Persona Pertama

(9) Ah, wektu semana apa ta kang ora katon endah? Aku mahasiswa tingkat telu ing Fakultas Ekonomi. Dene Tanting mahasiswa anyaran Sastra Inggris. Aku blas ra mudheng sastra.

(Ah, waktu itu apa sih yang tidak tampak indah? Saya mahasiswa tingkat tiga di Fakultas Ekonomi. Sedangkan Tanting mahasiswa baru Sastra Inggris. Saya sama sekali tidak tahu sastra.)

(PS 26-25 Juni 2022)

(10) “Ah mung urusan biaya operasimu. Ra sah dipikir adoh. Takkira saka Jasa Raharja wis bias nutup. Kepepete kurang, awake dhewe rak isih duwe tabungan.”

(Ah hanya urusan biaya operasimu. Tidak usah dipikir jauh. Saya kira dari jasa raharja sudah bisa menutup. Terpaksanya kurang, kita kan masih punya tabungan.)



(PS 22-28 Mei 2022)

Bentuk deiksis persona pertama pada kutipan di atas adalah kata aku dan awake dhewe. Kata aku merupakan kata pengganti untuk persona pertama, yaitu tokoh aku dalam cerita yang berkedudukan sebagai penutur. Adapun awake dhewe merupakan kata ganti persona pertama berbentuk frase. Kedua kata ganti tersebut sama-sama memiliki makna membicarakan dirinya sendiri. Dari ungkapan di atas, bisa kita lihat penggunaan ragam ngoko yang menunjukkan situasi informal yang ingin ditujukan pembicara atau penutur kepada lawan bicaranya sebagai wujud kedekatan sosial diantara keduanya.

## 2.2 Pronomina Persona Kedua

Bentuk pronomina persona kedua dalam ragam ngoko antara lain kata kowe.

(11) “Bubar traweh mengko aku pengen omong-omongan karo kowe, Ndhuk Sum,” kandhane setengah ngenggokake rembug.

(Setelah tarawih nanti saya ingin bincang-bincang bersama kamu, Ndhuk Sum,” katanya setengah mengalihkan pembicaraan.)

(PS 25-18 Juni 2022)

Kata kowe dalam petikan cerita di atas merupakan kata ganti persona kedua dalam ragam ngoko yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Penutur dalam hal ini dilakukan oleh orang tua (bapak) kepada anaknya. Kata ndhuk dalam bahasa Jawa berarti sebuah panggilan untuk anaknya. Jadi dalam konteks ini kata ganti kowe berfungsi untuk menyebut orang yang memiliki status lebih rendah dari penutur, akrab dan informal.

## 2.3 Pronomina Persona Ketiga

Kata ganti orang ketiga atau pronomina persona ketiga yang digunakan dalam cerita cekak majalah Panjebar Semangat antara lain kata dheweke.

(12) Tujune bojoku ora melu-melu srengen. Kanthi sabar bubar subuhan nyepak-nyepakake kabutuhanku. Ora lali nggawani sangu mangan awanku timbang jajan ing warung. Anakku sing cilik dhewe, kelas lima SD, ngece. Jare aku mbaleni kaya dheweke nalika sekolah ing Taman Kanak-kanak.

(Untungnya istriku tidak ikut-ikutan ribut. Dengan sabar setelah sholat subuh menyiapkan kebutuhanku. Tidak lupa membawakan bekal makan siangku daripada jajan di warung. Anakku yang kecil, kelas lima SD, mengolok-olok. Katanya saya itu seperti dirinya waktu sekolah di Taman Kanak-kanak.)

(PS 21-21 Mei 2022)

Contoh di atas salah satu petikan paragraf dalam cerkak berjudul “Kanca Lawas”. Deiksis persona ketiga yang terkandung dalam contoh tersebut adalah kata dheweke. Kata dheweke mewakili pihak ketiga yang sedang dibicarakan penulis cerkak atau tokoh aku dalam ceritanya. Pihak yang dibicarakan pada penggalan paragraf di atas adalah anak dari tokoh aku yang masih duduk di bangku kelas lima SD.

## 3. Bentuk Terikat

(13) Gendul daktampani, dakiling-iling. Dakjingglengi kaya ngapa isine, awit kok ora prayoga yen ndadak dambukak lan dakicipi.

(Botol saya terima, saya lihat-lihat. Saya lihat detail seperti apa isinya, karena tidak baik kalau tiba-tiba saya buka dan saya cicipi.)

(PS 20-14 Mei 2022)

(14) Berkas taktampa lan enggal taktandhatangani.

(Berkas saya terima dan segera saya tandatangani.)

(PS 22-28 Mei 2022)

(15) Wis meh setengah taun iki ibuku sing yuswane sepuh manggon saomah karo aku.

(Sudah hampir satu tahun ini ibuku yang usianya tua tinggal serumah dengan saya.)

(PS 19-17 Mei 2022)



(16) “Kowe ngerti kahanane wong tuwamu. Tansaya dina tambah tuwa lan ringkih. Adhikmu si Tutik mbutuhake wragad supaya tutug sekolahe nganti kuliyah.”

(Kamu tahu keadaan orang tuamu. Semakin hari semakin tua dan renta. Adikmu si Tutik membutuhkan biaya supaya selesai sekolah sampai kuliah.)

(PS 25-18 Juni 2022)

Disebut pronomina bentuk terikat karena pronomina ini tidak dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Dalam kasus data (13) kata daktampani, dakiling-iling, dakjinggengi, dakbukak dan dakicipi terdapat kata ganti dak-serta data (14) pada kata taktampa, taktandhatangani menggunakan kata ganti tak-. Kata dak- dan tak- merupakan tembung sesulih pandarbe atau kata ganti empunya (pronomina posesif) yang letaknya di depan kata (prokilik). Kata dak- dan tak- menunjukkan orang pertama melakukan pekerjaan.

Adapun data (15) ibuku, dan (16) tuwamu, adhikmu merupakan bentuk persona yang menunjukkan kepemilikan atau sesulih pandarbe yang letaknya di belakang kata dan disebut enklitik. Kata –ku menunjukkan milik aku atau orang pertama, sedangkan –mu menunjukkan milik kamu atau orang kedua. Kata –e yang melekat pada kata sekolahe menunjukkan kepemilikan orang ketiga.

#### 4. Implikasi Hasil Analisis

Deiksis persona dalam cerita cekak dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMA, khususnya di kelas XI atau fase F. Pada fase ini terdapat capaian pembelajaran: peserta didik mampu menulis teks sastra berupa cerkak untuk berbagai tujuan secara kritis dan kreatif. Untuk mencapai CP tersebut tentunya seorang pendidik akan menentukan tujuan pembelajarannya. Contohnya menentukan unsur intrinsik cerkak dan amanat yang dapat dipetik dari cerita. Dengan begitu, sama halnya dengan melakukan analisis terhadap karya sastra berupa cerkak. Adapun untuk menganalisis dan mengetahui isi cerita, pembaca harus memahami secara mendalam makna setiap kata yang digunakan. Apalagi di dalam teks cerita cekak banyak ditemukan kata maupun frase yang bersifat deiktis, yaitu pemaknaan suatu bahasa disesuaikan dengan konteksnya. Deiksis khususnya deiksis persona bahasa Jawa yang terdiri dari ragam krama dan ngoko dapat dikembangkan pula menjadi pilihan kata, sehingga dapat diimplikasikan pada pembelajaran menulis.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan deiksis persona yang terdapat dalam Majalah Panjebar Semangat edisi bulan April sampai dengan Juni 2022, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan deiksis persona ragam krama dan ragam ngoko yang digunakan dalam cerita cekak meliputi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga, baik dalam bentuk bebas maupun terikat. Bentuk deiksis persona pertama antara lain kata kula, kita, aku, awake dhewe, dak-, tak-, dan -ku. Deiksis persona kedua antara lain kata njenengan, sampeyan, panjenengan, slirane, kowe, dan -mu. Deiksis persona ketiga yang ditemukan antara lain kata panjenengane, piyambakipun, dheweke, serta -e.

2. Fungsi deiksis persona untuk merujuk terhadap si penutur, lawan tutur, dan yang dituturkan. Dengan adanya analisis deiksis akan memudahkan pembaca mengetahui tokoh dalam suatu cerita. Deiksis persona ragam ngoko dan krama dalam sebuah tuturan digunakan dengan mempertimbangkan status sosial, usia antara penutur dengan lawan tutur atau yang dituturkan serta situasi pembicaraan terjadi. Apabila pembicara memahami status sosial antara dirinya dengan lawan bicaranya, maka komunikasi berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh lawan bicaranya. Adapun fungsi deiksis

3. Kajian deiksis memiliki implikasi dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA pada materi cerita cekak di kelas XI atau fase F. Dalam pembelajaran yang berupa teks narasi seperti pada teks cerita cekak banyak terdapat kata atau frasa yang merujuk pada sesuatu tergantung kepada penutur dan lawan tutur. Teks cerita cekak biasanya menggunakan kata rujukan dimulai dari tokoh dan unsur instrinsik lainnya, sedangkan untuk memahami makna sebuah cerita, seorang pembaca harus mengetahui secara mendalam makna setiap kata sesuai dengan konteksnya.



Adapun saran bagi peneliti selanjutnya mengingat penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna, bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti cerita cekak dapat melakukan penelitian linguistik lainnya. Misalnya tentang sintaksis, morfologis ataupun fonologis bahasa Jawa baik itu ragam krama maupun ngoko sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap bahasa Jawa sebagai bahasa identitas masyarakat Jawa. Bagi seorang pendidik, analisis cerita cekak selain dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa tentang penggunaan deiksis ragam krama dan ngoko yang dikembangkan menjadi pilihan kata dan pemakaian kata ganti pada pembelajaran menulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Pengabdian Jurusan Matematika UNSOED, LPPM UNSOED, dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mirit. Penelitian ini merupakan hasil dari Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Skim Penerapan IPTEK Tahun 2024, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Jenderal Soedirman Nomor 628/UN23/PM.01/2024

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
<https://budiarto.id/bausastra/>  
<https://www.sastra.org/leksikon>
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama.
- Kusumawardhini, D. A., & Darmoko, D. (2020). Moralitas Pemimpin Dalam Cariyos Raja Siyem. *Kawruh : Journal Of Language Education, Literature And Local Culture*, 2(1).  
<https://doi.org/10.32585/Kawruh.V2i1.655>
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahardhika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjebur Semangat. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 2(1).
- Melinia, I., & Sinaga, M. (2022). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Dan Deiksis Waktu Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 91-99).
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Nababan. P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Narayuki, NND. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul "Surat Dari Puri" : Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 9 No 2*, Oktober 2020. Hlm. 87.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij
- Purboasri, G. D., Saddhono, K., & Suyitno, S. (2017). Karakter Dalam Preman, *Antologi Cerkak Karya Tiwiek Sa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa*. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 195-224.
- Rahyono, F.X. 2002. *Ekpresi Deiktis Bahasa Jawa*. Depok: PT. FIBUI.
- Ramadhani, R. W., Anwar, S., & Triana, L. (2023). PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL PADA SENJA YANG MEMBAWAMU PERGI KARYA BOY CANDRA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 179-190.
- Ridwan, M. (2022). Analisis Deiksis pada Pawarta Majalah Djaka Lodang dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*
- Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Buana Grafika
- Setyowati, R. (2023). Deiksis Persona Bahasa Jawa Ragam Ngoko Dan Krama Dalam Ucapan Idul Fitri Di Detikjatim. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Yanti, R., Poerwadi, P., Linarto, L., Nurachmana, A., & Veniaty, S. (2024, May). Deiksis Waktu dan Tempat dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 3, No. 1, pp. 124-136).